

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (KDPPLK) Standar Akuntansi Keuangan Paragraf 7 (IAI, 2014)[1] laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Selain itu, juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Hanafi (2016:49)[2], menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan yang pokok dihasilkan yaitu neraca, laporan laba/rugi dan laporan aliran kas. Selanjutnya selain ketiga laporan tersebut, dihasilkan juga laporan pendukung seperti laporan laba yang ditahan, perubahan modal sendiri dan diskusi-diskusi oleh pihak manajemen.

Setiap laporan keuangan harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), hal ini diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor: KEP-431/BL/2012 Peraturan Nomor X.K.6 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik, yang menyebutkan laporan tahunan wajib memuat laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan di bidang akuntansi serta wajib diaudit oleh Akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.

Berdasarkan kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (KDPPLK) Standar Akuntansi Keuangan Paragraf 24 (IAI, 2014)[3] laporan keuangan pada dasarnya harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas informasi laporan keuangan yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan. Selanjutnya dijelaskan agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

Agar informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut memiliki tingkat relevansi yang baik maka informasi yang disajikan harus tepat waktu guna mendukung pengambilan keputusan, jika terdapat penundaan dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kieso *et al*, (2013:47)[4] yaitu *Timeliness means having information available to decision-makers before it loses its capacity to influence decisions. Having relevant information available sooner can enhance its capacity to influence decision, and a lack of a timeliness can rob information of its usefulness.*

Hal ini juga dijelaskan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (KDPPLK) Standar Akuntansi Keuangan Paragraf 43 (IAI, 2014)[5], jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan manfaat relatif antara pelaporan tepat waktu dan ketentuan informasi andal. Untuk menyediakan informasi tepat waktu, seringkali perlu melaporkan sebelum seluruh aspek transaksi atau peristiwa lainnya diketahui, sehingga mengurangi keandalan informasi. Sebaliknya, jika pelaporan ditunda sampai seluruh aspek diketahui, informasi yang dihasilkan mungkin sangat andal tetapi kurang bermanfaat bagi pengambil keputusan. Usaha untuk mencapai keseimbangan antara relevansi dan keandalan, kebutuhan pengambil keputusan merupakan pertimbangan yang menentukan.

Untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan, diperlukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh akuntan publik. Pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dilakukan oleh auditor independen harus sesuai dengan dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

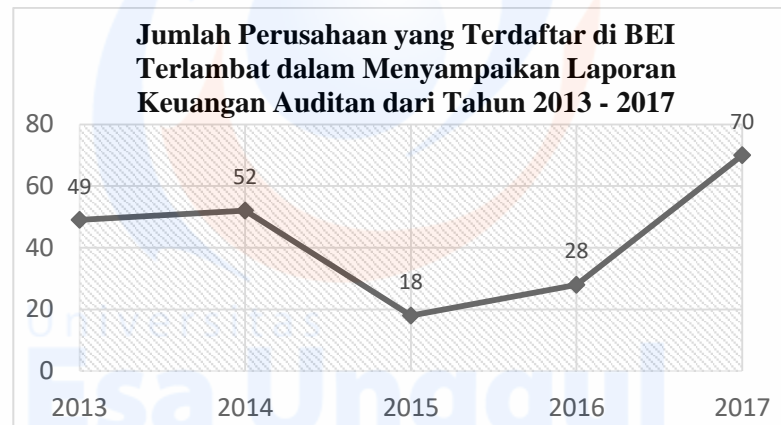
Auditor yang profesional harus memenuhi kriteria ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan audit. Hal ini berkaitan dengan kewajiban perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harus menyampaikan laporan keuangan sesuai aturan yang telah ditetapkan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK04/2016, dimana peraturan tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka kepada pihak OJK paling lambat akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir, karena ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian pekerjaan auditnya atau biasa disebut dengan *audit report lag*.

Menurut Black (2011:380)[6] *auditing delay is the time between a company's fiscal year-end and the date of the auditor's report*, sedangkan menurut Robbitasari (2013)[7] *audit report lag* didefinisikan dengan jumlah hari dari tanggal tutup buku tahun perusahaan yaitu 31 Desember hingga tanggal ditandatanganinya laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor akan melakukan proses audit dengan waktu yang telah disepakati antara pihak klien dengan auditor. Investor biasanya mengartikan lamanya *audit report lag* dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga dalam pempublikasian laporan keuangannya lama dan akan berakibat pada menurunnya harga saham perusahaan. Bisa dikatakan bahwa perusahaan dengan *good news* atau memiliki laba yang tinggi maka akan cenderung lebih cepat dalam penyampaian laporan keuangannya agar informasi atas laporan keuangan perusahaan tersebut segera diketahui oleh investor (Putri)[8]

Berkaitan dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan audit telah diatur dalam peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor : Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disertai laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan, dan disampaikan kepada Bapepam-LK paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan (Bapepam-LK, 2011)[9].

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui karena adanya perpindahan fungsi dan tujuan Bapepam-LK ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhitung mulai tanggal 31 Desember 2012 berdasarkan Undang-undang Nomor 21 tahun 2011. Peraturan tersebut diubah menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.29/POJK04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan mereka kepada pihak OJK paling lambat akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia)[10].

Meskipun sudah ditetapkan aturan, tetap saja masih terdapat perusahaan yang melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya. Berikut data Perusahaan yang terdaftar di (BEI) yang masih melakukan keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan audit dari tahun 2013 – 2017 :



Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.1

***Audit Report Lag* dari Tahun 2013 – 2017**

Gambar 1.1 menunjukkan masih terdapatnya perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditasi (*audit report lag*) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Jumlah perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditasi dari tahun 2013 sampai dengan 2017 jumlahnya fluktuatif, dimana pada tahun 2013 dari terdapat 49 perusahaan yang telat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Terjadi peningkatan pada tahun selanjutnya yaitu di tahun 2014 dimana terdapat 52 perusahaan yang telat menyampaikan laporan keuangannya, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan drastis yaitu hanya sebanyak 18 perusahaan yang mengalami *audit report lag*. Namun dalam dua tahun berikutnya jumlah perusahaan yang melakukan keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditannya terus mengalami peningkatan khususnya di tahun 2017 sebanyak 70 perusahaan telat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Selama ini, untuk menimbulkan efek jera bagi emiten yang terlambat menyerahkan laporan keuangannya, BEI mengenakan sanksi secara berjenjang. Dimana peraturan tersebut tercantum pada Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-307/BEJ/07-2004 Tentang Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi (PT Bursa Efek Jakarta, 2004)[11], yang berisi :

- a) Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan.
- b) Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000,-, apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.
- c) Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000,-apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya

batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan.

- d) Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan dan atau Perusahaan Tercatat telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, meskipun sudah ditetapkan aturan dan sanksi, tetap saja masih terdapat perusahaan yang melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya. Berikut perusahaan – perusahaan publik yang terdaftar di BEI yang masih melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya yang telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang dikenakan beberapa sanksi seperti peringatan tertulis , denda dan bahkan dikenakan suspensi oleh BEI pada tahun 2013 , 2016 dan 2017

Tabel 1.1
Daftar 49 perusahaan belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditasi yang berakhir per 31 Desember 2013 (Dikenakan Peringatan Tertulis I).

Perusahaan Tercatat Group 1			Perusahaan Tercatat Group 2		
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	17	MAGP	PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.
2	BCIP	PT. Bumi Citra Permai Tbk.	18	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk.
3	BIPI	PT. Benakat Integra Tbk.	19	UNSP	PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk.
4	BLTA	PT. Berlian Laju Tanker Tbk.	20	VIVA	PT. Visi Media Asia Tbk.
5	BNBR	PT. Bakrie & Brothers Tbk.	21	BHIT	PT. MNC Investama Tbk.
6	BORN	PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.	22	TRUB	PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.
7	BRMS	PT. Bumi Resources Minerals Tbk.	23	MTFN	PT. Capitalinc Investment Tbk. PT. Steady Safe Tbk.
8	BTEK	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	24	SAFE	PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk.
9	BULL	PT. Buana Lists Tama Tbk.	25	TMAS	PT. Arpeni Pmtama Ocean Line Tbk.
10	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk.	26	APOL	PT. Argo Pantes Tbk.
11	ELTY	PT. Bakrieland Development Tbk.	27	ARGO	PT. Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.
12	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk.	28	JTPE	PT. Tri Banyan Tirta Tbk.
13	GAMA	PT. Gading Development Tbk.	29	ALTO	PT. Saraswati Griya Lestari Tbk.
14	ISSP	PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	30	HOTL	PT. Permata Prima Sakti Tbk.
15	KARW	PT. ICTS1 Jasa Prima Tbk.	31	TKGA	PT. Inovisi Infracom Tbk.
16	KBRF	PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk.	32	INVS	

Perusahaan Tercatat Non Group :		
33	ARTI	PT. Ratu Prabu Energi Tbk.
34	ASIA	PT. Asia Natural Resources Tbk.
35	BCIC	PT. Bank Mutiara Tbk.
36	BSLT	PT. Bank Sulut Tbk.
37	CNKO	PT. Exploitasi Energi Indonesia Tbk.
38	GMCW	PT. Grahama Citrawisata Tbk.
39	GTBO	PT. Garda Tujuh Buana Tbk.
40	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk.
41	LAPD	PT. Leyand International Tbk.
42	LCGP	PT. Eureka Prima Jakarta Tbk.
43	LMAS	PT. Limas Centric Indonesia Tbk.
44	MTMS	PT. Metro Realty Tbk.
45	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk.
46	PKPK	PT. Perdana Karya Perkasa Tbk.
47	SCPI	PT. Schering Plough Indonesia Tbk.
48	SML	PT. Sri Rejeki Isman Tbk
49	ZBRA	PT. Zebra Nusantara Tbk.

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan dari 49 perusahaan yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2013 ada 5 (lima) perusahaan *property* dan *real estate* yang termasuk ke dalam perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya dan dikenakan sanksi peringatan tertulis I, yaitu PT. Bumi Citra Permai Tbk (BCIP), PT. Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT. Gading Development Tbk (GAMA), PT. Eureka Prima Jakarta (LCGP) dan PT. Metro Realty Tbk (MTSM), sedangkan untuk perusahaan *food and beverage* terdapat 2 (dua) perusahaan yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2013 yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) .

Tabel 1.2
Daftar 28 perusahaan belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2016 (Dikenakan Peringatan Tertulis III dan Denda).

1	APEX	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk.*	15	TKGA	PT Permata Prima Sakti Tbk.
2	IPII	PT. Benakat Integra Tbk.	16	HOTL	PT Saraswati Griva Lestari Tbk.*
3	BORN	PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. *	17	MTFN	PT Capitalinc Investinent Tbk.
4	BRAU	PT. Berau Coal Energy Tbk.	18	ALTO	PT Tri Banvan Tirta Tbk.**
5	BTEL	PT. Pakrie Telecoin Tbk.	19	SKYB	PT Skybee Tbk.**
6	BULL	PT Buana Listva Taina Tbk. **	20	INVS	PT Inovisi Infracom Tbk.
7	ELTY	PT. Bakrieland Development Tbk.*	21	TMPI	PT SigmagoId Inti Perkasa Tbk.
8	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk.*	22	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk.* *
9	ETWA	PT. Kterindo Wahanataira Tbk.*	23	GKEN	PT Evergreen In vesco Tbk, *
10	MAGP	PT. Multi Agro Gemilang	24	GTBO	PT Garda Tujuli Huana fbk.

11	UTSP	Plantation Tbk. PT. Bakrie Sumatera PlantationsTbk. **	25 26	MYIX SCPI	PT Apac Citra Centertex Tbk, PT Merck Sharp Dohme Plarma Tbk.
12	CGPT	PT Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk.	27 28	STTP ZBRA	PT Siantar top Tbk. PT Zebra Nusantara
13	SAFE	PT Steady Safe Tbk.			
14	SDMU	PT Sidomulyo Se laras Tbk.**			

*)Telah membayar Denda Rp50 juta namun belum menyampaikan Laporan Keuangan

***) Telah mceyampaikan Laporan Keuangan namun belum membayar Denda Rp50 juta.

Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Tabel 1.2 menunjukkan dari 28 perusahaan yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2016 ada 1 (satu) perusahaan *property and real estate* yang termasuk ke dalam perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya dan dikenakan sanksi peringatan tertulis III dan dikenakan denda, yaitu PT. Bakrieland Development Tbk (ELTY), sedangkan untuk perusahaan *food and beverage* terdapat 2 (dua) perusahaan yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2016 yaitu PT. Siantar top Tbk (STTP) dan PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO). Perbandingan jumlah perusahaan yang mengalami *audit report lag* antara sub sektor *property and real estate* dengan *food and beverage* pada tahun 2016, perusahaan sub sektor *food and beverage* lebih banyak mengalami *audit report lag* yaitu sebanyak 2 (dua) perusahaan.

Tabel 1.3

Daftar 70 perusahaan belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2017 (Dikenakan Peringatan Tertulis I).

1	ABBA	PT. Mahaka Media Tbk.	37	RJMO	PT. Rtmo International Lestari Tbk.
2	AISA	PT. Tiga Pilar Se jahtera Food Tbk.	38	SAFE	PT. Steady Safe Tbk.
3	AKKU	PT. Anugerah Kaguin Karya Utama Tbk.	39	SCBD	PT. Danavasa Arthatama Tbk.
4	APEX	PT. Apexindo Prataina Duta Tbk.	40	SUGI	PT. Sugih Energi Tbk.
5	ATPK	PT. Bara Java Internasional Tbk.	41	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk.
6	BCIP	PT. Buini Citra Perinai Tbk.	42	TRIO	PT. Trikonsel Oke Tbk.
7	BIPI	PT. Benakat Integra Tbk.	43	TRUB	PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.
8	BORN	PT. Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk.	44	AGRS	PT. Bank Aeri Tbk.
9	BTEL	PT. Bakrie Telecom Tbk.	45	ARMY	PT. Armidian Karvatama Tbk.
10	CPRO	PT. Central Proteina Prima Tbk.	46	ARTO	PT. Bank Artos Indonesia Tbk.
11	DEWA	PT. Darina Henwa Tbk.	47	BUKK	PT. Bukaka Teknik Utama Tbk.
12	DGIK	PT. Nusa Konstruksi Enjintrang Tbk.	48	CKRA	PT. Cakra Mineral Tbk.
13	ELTY	PT. Bakrieland Developinent Tbk.	49	CNKO	PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk.
14	ENRG	PT. Energi Mega Persada Tbk.	50	DAJK	PT. Dwi Aneka Java Kemasindo Tbk.
15	ETWA	PT. Eterindo Wahanatama Tbk.	51	DWGL	PT. Dwi Guna Laksana Tbk.
16	JMAS	PT. Astiransi Jiwa Svariah Jasa Mitra Abadi Tbk.			

17	MAGP	PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk.	52	FORZ	PT. Forza Land Indonesia Tbk.
18	MAIN	PT. Malindo Feedin ill Tbk.	53	GREN	PT. Evergreen Invesco Tbk.
19	MEDC	PT. Medco Energi Internasional Tbk.	54	GTBO	PT. Garda Tujuh Buana Tbk.
20	TAMU	PT. Pelayaran Tainarin Samudra Tbk.	55	HDTX	PT. Pansia Indo Resources Tbk.
21	TAXI	PT. Express Transindo Utama Tbk.	56	ITTG	PT. Leo Investments Tbk.
22	UNSP	PT. Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	57	KRAH	PT. Grand Kartech Tbk.
23	ALTO	PT. Tri Banvan Tirta Tbk.	58	LCGP	PT. Eureka Prima Jakarta Tbk.
24	ARGO	PT. Argo Pantas Tbk.	59	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk.
25	CENT	PT. Centratina Telekomunikasi Indonesia Tbk.	60	MYRX	PT. Hanson International Tbk.
26	GLOB	PT. Global Teleshop Tbk.	61	MYTX	PT. Asia Pacific Investama Tbk.
27	HOTL	PT. Saraswati Gi iya Lestai i Tbk.	62	NIPS	PT. Nipress Tbk.
28	JIHD	PT. Jakarta international Hotels & Development Tbk.	63	PCAR	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk.
29	LPCK	PT. Lippo Cikarang Tbk.	64	PPNX	PT. Perkebunan Nusantara X Tbk.
30	LPKR	PT. Lippo Karawaci Tbk.	65	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.
31	MAMI	PT. Mas Murni Indonesia Tbk.	66	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.
32	MDRN	PT. Modern Internasional Tbk.	67	SMCB	PT. Holcim Indonesia Tbk.
33	MLPM	PT. Multipolar Tbk.	68	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk.
34	MPPA	PT. Mataliari Putra Prima Tbk.	69	STTP	PT. Siantar Top Tbk.
35	MTFN	PT. Capitalinc Investment Tbk.	70	ZBRA	PT. Zebra Nusantara Tbk.
36	OKAS	PT. Ancora Indonesia Resource Tbk.			

Sumber : Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Tabel 1.3 menunjukkan dari 70 perusahaan yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2017 ada 6 (enam) perusahaan *property and real estate* yang termasuk ke dalam perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya dan dikenakan sanksi peringatan tertulis I, yaitu PT. Bumi Citra Permai Tbk (BCIP), PT. Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT. Danavasa Arthatama (SCBD), PT. Lippo Cikarang (LPCK) PT. Lippo Karawaci (LPKR) dan PT. Eureka Prima Jakarta Perusahaan di sub sektor *food and beverage* terdapat 2 (dua) perusahaan yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2013 yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan PT. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) .

Banyaknya faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan (*audit report lag*). Beberapa faktor yang mempengaruhi *audit report lag* telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya salah satu faktornya yaitu ukuran perusahaan, dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan, atau nilai aktiva (Riyanto:313)[10]. Perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki

pengendalian internal yang lebih baik akan mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya. Selain itu, perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu karena dimonitor secara ketat oleh para investor, pemerintah, dan badan pengawas permodalan (Fauziyah,2016)[11]. Jika dikaitkan dengan *audit report lag* maka hubungannya negatif karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat penyampaian laporan keuangan yang telah diauditnya atau semakin pendek jangka waktu *audit report lag*nya.

Berikut adalah data ukuran perusahaan dan *audit report lag* pada Perusahaan *property and real estate* dan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017:

Tabel 1.4
Ukuran Perusahaan dan Audit Report Lag pada Perusahaan Property and Real Estate dan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017

KODE	KET	2013	2014	2015	2016	2017
<i>Property and Real Estate</i>						
LPCK	Audit Report Lag	78 Hari	56 Hari	49 Hari	53 Hari	94 Hari
	Size	15.16	15.28	15.52	15.55	16.33
ELTY	Audit Report Lag	153 Hari	118 Hari	244 Hari	163 Hari	128 Hari
	Size	16.33	16.49	16.50	16.46	16.46
LCGP	Audit Report Lag	127 Hari	119 Hari	133 Hari	117 Hari	120 Hari
	Size	14.32	14.37	14.35	14.35	14.32
<i>Food and Beverage</i>						
AISA	Audit Report Lag	105 Hari	106 Hari	97 Hari	116 Hari	180 Hari
	Size	15.43	15.81	16.02	16.04	16.08
ALTO	Audit Report Lag	162 Hari	110 Hari	172 Hari	149 Hari	94 Hari
	Size	14.22	14.03	13.98	13.97	13.94
STTP	Audit Report Lag	86 Hari	86 Hari	81 Hari	157 Hari	157 Hari
	Size	14.20	14.35	14.47	14.66	14.66

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Tabel 1.4 menunjukkan PT. Lippo Cikarang (LPCK) selama tahun penelitian 2013 – 2017 tidak pernah melakukan keterlambatan dalam menyampaikan Laporan Keuangan Auditan lebih dari 120 hari yang menjadi salah satu faktor dari ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan PT. Lippo Cikarang (LPCK) adalah ukuran perusahaan, karena perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu karena dimonitor secara ketat oleh para investor, pemerintah, dan badan pengawas permodalan (Fauziyah,2016)[12].. Hal ini dialami oleh PT. Lippo Cikarang (LPCK) pada tahun 2017 memiliki ukuran perusahaan 16,03 yang diikuti dengan *audit report lag* di bawah 120 hari atau sebesar 94 hari pada tahun 2017. Namun hal tersebut tidak dialami oleh PT. Bakrieland Development Tbk (ELTY) dimana ukuran perusahaan pada tahun 2017 sebesar 16,46 tetapi melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit lebih dari 120 hari atau sebesar 128 hari.

Perbandingan hasil penelitian sebelumnya terkait ukuran perusahaan dengan *audit report lag*. Hasil penelitian Fauziyah (2016)[13], Dyna (2016)[14], Justia (2017)[15], Akingunola (2017)[16], Modugu *et al* (2012)[17], Hossain & Taylor (2017)[18] menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit report lag*, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurahman (2017)[19] dan Ni Made (2016)[20], Uchenna & Peace (2014)[21], Alkhatib & Marjib (2012)[22] yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap *audit report lag*.

Salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi *audit report lag* adalah profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir:114)[23]. Semakin tinggi tingkat Profitabilitas suatu perusahaan, maka laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut mengandung berita baik (*good news*). Profitabilitas perusahaan erat hubungannya dengan informasi berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*) dari laporan keuangan. Jika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi maka akan lebih cepat menerbitkan laporan keuangannya daripada perusahaan yang tingkat labanya rendah. Apabila dikaitkan dengan *audit report lag* maka hubungannya negatif karena semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin cepat penyampaian laporan keuangan yang telah diauditnya atau semakin pendek jangka waktu *audit report lag*nya

Berikut adalah data *return on assets (ROA)* dan *audit report lag* pada Perusahaan *property and real estate* dan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017:

Tabel 1.5
Return on Assets (ROA) dan Audit Report Lag pada Perusahaan Property and Real Estate dan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017

KODE	KET	2013	2014	2015	2016	2017
Property and Real Estate						
LPCK	Audit Report Lag	78 Hari	56 Hari	49 Hari	53 Hari	94 Hari
	ROA (%)	15,32	19,59	16,71	9,55	2,98
ELTY	Audit Report Lag	153 Hari	118 Hari	244 Hari	163 Hari	128 Hari
	ROA (%)	-1,88	3,27	-4,93	-3,89	-1,92
LCGP	Audit Report Lag	127 Hari	119 Hari	133 Hari	117 Hari	120 Hari
	ROA (%)	-0,4	1,01	-0,04	0,02	-0,81
Food and Beverage						
AISA	Audit Report Lag	105 Hari	106 Hari	97 Hari	116 Hari	180 Hari
	ROA (%)	6,91	5,13	4,12	7,77	1,83
ALTO	Audit Report Lag	162 Hari	110 Hari	172 Hari	149 Hari	94 Hari
	ROA (%)	0,80	-0,82	-2,06	-2,27	-2,15
STTP	Audit Report Lag	86 Hari	86 Hari	81 Hari	157 Hari	157 Hari
	ROA (%)	7,78	7,26	9,67	7,45	7,18

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Tabel 1.5 menunjukkan PT. Lippo Cikarang (LPCK) selama tahun penelitian 2013 – 2017 tidak pernah melakukan keterlambatan dalam menyampaikan Laporan Keuangan Auditan lebih dari 120 hari yang menjadi salah satu faktor dari ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan PT. Lippo Cikarang (LPCK) adalah profitabilitas. Berdasarkan penejelasan sebelumnya semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut mengandung berita baik (*good news*) jika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi maka cenderung akan lebih cepat menerbitkan laporan keuangannya daripada perusahaan yang tingkat labanya rendah, hal ini dialami oleh PT. Lippo Cikarang (LPCK) rata – rata *return on asset (ROA)* selama tahun penelitian 2013 – 2017 sebesar 12,83 %. Kemudian PT. Bakrieland Development Tbk (ELTY) memiliki rata – rata *audit report lag* yang tinggi yaitu selama 161 hari, keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan yang dilakukan PT. Bakrieland Development Tbk (ELTY) sudah

melebihi batas penyampaian laporan keuangan auditan yaitu selama 120 hari, salah satu yang menjadi faktor dalam keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini adalah adanya kabar buruk (*bad news*) yaitu tingkat profitabilitas yang rendah, dimana PT. Bakrieland Development Tbk (ELTY) memiliki rata – rata *return on asset (ROA)* selama tahun penelitian 2013 – 2017 sebesar – 1,87. Namun konsep semakin tinggi tingkat Profitabilitas suatu perusahaan maka laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut mengandung berita baik (*good news*) jika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi maka cenderung akan lebih cepat menerbitkan laporan keuangannya daripada perusahaan yang tingkat labanya rendah , hal ini tidak sesuai dengan yang dialami PT. Siantar Top Tbk (STTP) dimana pada tahun 2016 – 2017 PT. Siantar Top Tbk (STTP) memiliki tingkat *return on asset (ROA)* yang cukup tinggi yaitu 7,45 dan 7,18 namun masih melakukan keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan lebih dari 120 hari.

Perbandingan hasil penelitian sebelumnya terkait profitabilitas dengan *audit report lag*. Hasil penelitian Fauziyah (2016)[24], Justia (2017)[25], Hossain & Taylor (2017)[26] menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit report lag*, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyna (2016)[27], Nurahman (2017)[28], Modugu *et al* (2012)[29], Alkhatib & Marjib (2012)[30] yang menunjukkan hasil bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap *audit report lag* .

Faktor lainnya yang mempengaruhi *audit report lag* adalah *leverage*, rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik semestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang (Harahap, 2013:301)[31]. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komposisi modal yang lebih besar akan membawa kabar baik (*good news*) bagi pengguna laporan keuangan perusahaan, komposisi modal yang besar dapat dilihat dari tingkat *debt to equity ratio (DER)* yang rendah. Semakin rendah tingkat *debt to equity ratio (DER)* maka laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut mengandung berita baik (*good news*) sehingga akan lebih cepat dalam menerbitkan laporan keuangannya. Apabila dikaitkan dengan *audit report lag* maka hubungannya positif karena semakin rendah rasio *leverage* maka semakin cepat penyampaian laporan keuangan yang telah diauditnya atau semakin pendek jangka waktu *audit report lag*nya

Berikut adalah data *debt to equity ratio (DER)* dan *audit report lag* pada Perusahaan *property and real estate* dan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017:

Tabel 1.6
Debt to Equity Ratio (DER) dan Audit Report Lag pada Perusahaan Property and Real Estate dan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017

KODE	KET	2013	2014	2015	2016	2017
Property and Real Estate						
LPCK	Audit Report Lag	78 Hari	56 Hari	49 Hari	53 Hari	94 Hari
	DER	1,12	0,61	0,51	0,33	0,60
ELTY	Audit Report Lag	153 Hari	118 Hari	244 Hari	163 Hari	128 Hari
	DER	0,72	0,91	1,20	1,20	1,28
LCGP	Audit Report Lag	127 Hari	119 Hari	133 Hari	117 Hari	120 Hari
	DER	0,02	0,07	0,06	0,06	0,03
Food and Beverage						
AISA	Audit Report Lag	105 Hari	106 Hari	97 Hari	116 Hari	180 Hari
	DER	1,13	1,05	1,28	1,17	1,18
ALTO	Audit Report Lag	162 Hari	110 Hari	172 Hari	149 Hari	94 Hari
	DER	1,77	1,33	1,33	1,42	1,00
STTP	Audit Report Lag	86 Hari	86 Hari	81 Hari	157 Hari	157 Hari
	DER	1,12	1,08	0,90	1,00	0,73

Sumber: Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id (Data Diolah)

Tabel 1.6 menunjukkan PT. Lippo Cikarang (LPCK) selama tahun penelitian 2013 – 2017 tidak pernah melakukan keterlambatan dalam menyampaikan Laporan Keuangan Auditan lebih dari 120 hari yang menjadi salah satu faktor dari ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan PT. Lippo Cikarang (LPCK) adalah *leverage*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bisa disimpulkan bahwa komposisi modal yang lebih besar akan membawa kabar baik (*good news*) bagi pengguna laporan keuangan perusahaan, komposisi modal yang besar dapat dilihat dari tingkat *debt to equity ratio (DER)* yang rendah. Semakin rendah tingkat *debt to equity ratio (DER)* maka laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan tersebut mengandung berita baik (*good news*) sehingga akan lebih cepat dalam menerbitkan laporan keuangannya, hal ini dialami oleh PT. Lippo Cikarang (LPCK) rata – rata *debt to equity ratio (DER)* selama tahun penelitian 2013 – 2017 yang rendah sebesar 0,634. Namun konsep tersebut tidak sesuai dengan yang dialami oleh PT. Eureka Prima Jakarta (LCGP) rata – rata *debt to equity ratio (DER)* selama tahun penelitian 2013 – 2017 sangat rendah yaitu

sebesar 0,048 tidak menjamin PT. Eureka Prima Jakarta (LCGP) melakukan ketepatan dalam penyampaian laporan keuangan auditannya, nyatanya PT. Eureka Prima Jakarta (LCGP) melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditannya dengan rata – rata *audit report lag* selama tahun 2013 – 2107 yaitu selama 123 hari.

Perbandingan hasil penelitian sebelumnya terkait *leverage* dengan *audit report lag*. Hasil penelitian penelitian Dyna (2016)[32], Hossain & Taylor (2017)[33], Nurahman (2017)[34] dan Justia (2017)[35] menunjukkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit report lag*, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Kharisma (2016)[36], Modugu *et al* (2012)[37], Alkhatib & Marjib (2012)[38] dan Uchenna & Peace (2014)[39] yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *audit report lag*.

Banyak perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya sertanya adanya perbedaan konsep atau teori dengan keadaan yang dialami dua sub sektor tersebut maka objek yang diambil dalam penelitian ini menggunakan perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate*. Selain itu perusahaan *food and beverage* seiringan dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka jumlah konsumen dan permintaan makanan dan minuman juga akan meningkat karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan untuk sehari-hari sedangkan perusahaan pada sub sektor *property and real estate* seiringan dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat maka akan mendorong meningkatnya kebutuhan akan pembangunan perumahan, apartemen, pusat-pusat perbelanjaan, dan gedung-gedung perkantoran. Hal ini akan membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya di dua sub sektor tersebut sehingga akan mempengaruhi ketepatan waktu perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangannya kepada publik.

Alasan peneliti melakukan perbandingan perusahaan sub sektor *food and beverage* dengan *property and real estate* karena kedua sub sektor tersebut memiliki karakteristik yang sama dimana naik turunnya penjualan kedua sub sektor tersebut sama-sama dipengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar, seperti yang dikutip dari (katadata.co.id) pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) selama beberapa bulan terakhir tahun 2017 terus memberi tekanan terhadap perolehan margin perusahaan makanan minuman, terutama pada perusahaan yang memiliki ketergantungan besar terhadap bahan baku impor. Ketua GAPMMI menuturkan margin rata-rata perusahaan makanan minuman telah menyusut antara 3%-5% . Biaya produksi rata-rata perusahaan makanan minuman terus mengalami lonjakan tanpa mampu diimbangi dengan kenaikan harga jual karena dikhawatirkan pelemahan daya beli. Hal yang sama juga terjadi pada perusahaan sub sektor *properti and real estate*, berdasarkan data BEI, indeks sektor properti, real esate dan konstruksi bangunan sepanjang 2017 turun 4,31%

di saat IHSG justru melonjak 19,99% salah satu penyebab hal tersebut karena pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) selama beberapa bulan terakhir tahun 2017 berdampak kepada naiknya tingkat suku bunga yang pada akhirnya akan mempengaruhi daya beli masyarakat (market.bisnis.com)

Peneliti memilih tahun penelitian pada tahun 2013 – 2017 karena pada tahun tersebut pemerintah sedang mengakselerasi pembangunan infrastruktur dan ekonomi untuk meningkatkan kesempatan kerja serta mengurangi kemiskinan dan kesenjangan antar wilayah. APBN untuk infrastruktur dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2013 sebesar 10,2 % mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 8,7 %, namun di tiga tahun berikutnya terus mengalami peningkatan yang signifikan dalam tahun 2015 sebesar 14,2 %, tahun 2016 sebesar 15,2 dan tahun 2017 sebesar 18,6%. Anggaran infrastruktur ini akan dialokasikan untuk enam fokus utama, yaitu pembangunan jalan, jembatan, bandara, pelabuhan laut, jalur kereta api, dan terminal penumpang (www.kemenkeu.go.id/APBN2017)[40].

Oleh karena itu, rencana penelitian dilakukan pada tahun 2013 – 2017 untuk mengetahui peningkatan anggaran infrastruktur yang signifikan dari tahun ke tahun tersebut akan berdampak seperti apa pada penyampaian laporan keuangan auditan pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate*. Selain itu dalam penelitian sebelumnya masih terjadi *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Berbagai penjelasan mengenai begitu pentingnya ketepatan waktu pelaporan keuangan, menyebabkan adanya kebutuhan riset tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Karena begitu pentingnya *audit report lag* dalam penyampaian laporan keuangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai salah satu obyek penelitian yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan tersebutlah yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Food and beverage dan Property and Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017”**.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut

1. Lamanya proses pemeriksaan sering menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa menandakan adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan.

2. Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat agar suatu informasi dapat bermanfaat, ketika informasi disajikan terlambat maka nilai yang terkandung tidak menjadi relevan lagi dengan keadaan yang ada.
3. Semakin lama *audit report lag*, maka semakin memberikan dampak negatif dalam publikasi informasi laporan keuangan yang telah diaudit. Keterlambatan akan mempengaruhi pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan oleh informasi yang dipublikasikan.
4. Terdapat banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya.
5. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam penyampaian laporan keuangan baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas atau kinerja dari perusahaan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu dapat dipengaruhi oleh opini audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP dan kualitas auditor.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan maka dilakukan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun pembatasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan identifikasi masalah diatas terdapat banyaknya faktor yang menyebabkan terjadinya *audit report lag* namun karena adanya keterbatasan waktu dan data, maka penelitian ini hanya dibatasi pada variabel Profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan.
2. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan pada sub sektor *food and beverage* dan *property and real estate*. Alasan peneliti memilih 2 (dua) sub sektor tersebut karena perusahaan *food and beverage* seiringan dengan bertambahnya jumlah penduduk maka jumlah konsumen dan permintaan makanan dan minuman akan meningkat karena dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari, sedangkan perusahaan pada sub sektor *property and real estate* seiringan dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat maka akan mendorong meningkatnya kebutuhan akan pembangunan perumahan, apartemen, pusat-pusat perbelanjaan, dan gedung-gedung perkantoran hal ini akan membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya di dua sub sektor tersebut sehingga akan mempengaruhi ketepatan waktu perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangannya kepada publik.
3. Tahun penelitian yang dipilih adalah 5 tahun, periode 2013 sampai dengan 2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2017 ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2017 ?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2017 ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2017 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit report lag* pada perusahaan *food and beverage* dan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 – 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan audit laporan keuangannya agar laporan keuangannya dapat relevan dan dapat diandalkan.
2. Bagi Investor
Memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit report lag* secara empiris, sehingga dapat

dijadikan bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi serta dapat diandalkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Bagi Auditor

Membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* agar auditor dan praktisi dapat mengambil keputusan terbaik dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pekerjaan audit secara optimal yang akan berdampak baik terhadap ketepatan waktu penyelesaian audit yang berkualitas.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pengetahuan tentang *audit report lag* sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.